



**DINASTI
REVIEW**

JMPIS:
**JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL**

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com [+62 811 7404 455](tel:+628117404455)

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Mistisisme dalam Pelaksanaan Ritual pada Bulan Suro pada Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Deli Serdang

Afrillia Dinda Kumara¹, Ratih Baiduri², Erond Litno Damanik³.

¹Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia, afrilliadindakumara@gmail.com.

²Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia, ratihbaiduri@unimed.ac.id.

³Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia, erondamanik@gmail.com.

Corresponding Author: afrilliadindakumara@gmail.com¹

Abstract: *A The ratification night ritual in the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) is one of the important traditions that combines elements of mysticism, spirituality, and Javanese culture, and is an integral part of the process of ratification of new members. This study aims to examine the meaning, process, and reasons why this mystical ritual is still carried out by PSHT members today. The research method used is a qualitative approach with ethnographic analysis, which includes participatory observation, in-depth interviews with key informants, and study of documentation. The results showed that the endorsement night ritual contains deep spiritual values, where each element of the ritual, such as prayers, symbols, and physical activities, has a special meaning related to character building and strengthening brotherhood ties. The ritual also serves to strengthen members' connection with the higher spiritual dimension, maintain and preserve the traditions inherited by the ancestors, and instill the noble values of PSHT. This ritual is maintained because it is considered a way to honor ancestors, maintain cultural identity, and strengthen members' commitment to PSHT teachings. As a means of character building and spiritual strengthening, the ratification night ritual is not only a symbol of formal ratification, but also a moment of self-reflection and better personality development for every PSHT member.*

Keyword: *Endorsement Night Ritual, Mysticism, Brotherhood of Setia Hati Terate, Tradition, Spirituality, Javanese Culture.*

Abstrak: Ritual malam pengesahan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu tradisi penting yang menggabungkan unsur mistis, spiritualitas, dan budaya Jawa, serta menjadi bagian integral dari proses pengesahan anggota baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, proses, dan alasan mengapa ritual mistis ini masih tetap dilaksanakan oleh warga PSHT hingga saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis etnografi, yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual malam pengesahan mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, di mana setiap elemen ritual, seperti doa, simbol, dan aktivitas fisik, memiliki makna khusus yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan penguatan ikatan persaudaraan. Ritual ini juga berfungsi untuk memperkuat hubungan anggota dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi,

menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, serta menanamkan nilai-nilai luhur PSHT. Ritual ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai cara untuk menghormati leluhur, menjaga identitas budaya, dan memperkuat komitmen anggota terhadap ajaran PSHT. Sebagai sarana untuk pembentukan karakter dan penguatan spiritual, ritual malam pengesahan tidak hanya menjadi simbol pengesahan formal, tetapi juga sebagai momen refleksi diri dan pengembangan kepribadian yang lebih baik bagi setiap anggota PSHT.

Kata Kunci: Ritual Malam Pengesahan, Mistisisme, Persaudaraan Setia Hati Terate, Tradisi, Spiritualitas, Budaya Jawa.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan beragam suku, agama, dan adat istiadat yang telah berkembang sejak zaman dahulu. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah pencak silat, sebuah seni beladiri yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sarat dengan makna filosofis, spiritual, dan mistis. Pencak silat dipraktikkan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia dan memiliki sejarah yang panjang serta beragam aliran yang berkembang. Setiap aliran pencak silat membawa nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, selain keterampilan bertarung (Sasmita et al., 2023).

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah salah satu aliran seni beladiri tradisional yang memiliki akar budaya Jawa yang dalam. Berawal dari sebuah desa kecil di Jawa Tengah pada tahun 1922, aliran ini menggabungkan teknik-teknik beladiri dengan filosofi yang mendalam, yang mencakup prinsip-prinsip persaudaraan, kesetiaan, dan keteguhan hati. Nama "Setia Hati Terate" itu sendiri mengandung makna simbolik, yang mencerminkan kedalaman nilai-nilai yang diajarkan dalam aliran ini. Tidak hanya sebagai seni beladiri, Persaudaraan Setia Hati Terate juga mengajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan dedikasi dalam kehidupan anggotanya (Rahadika et al., 2024).

Selain aspek fisik dalam pencak silat, terdapat pula dimensi spiritual dan mistis yang menyertai ritual-ritual tertentu, termasuk yang terkait dengan bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Bulan Suro, yang jatuh pada bulan Muharram dalam kalender Islam, dianggap sebagai waktu yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam budaya Jawa. Bulan Suro dipandang sebagai momen yang tepat untuk meningkatkan keterampilan beladiri serta memperdalam aspek spiritual melalui serangkaian ritual yang melibatkan elemen-elemen mistis dan gaib (Ediyono et al., 2023).

Suro bukan hanya bulan dalam kalender Jawa, melainkan juga merupakan simbol dari energi mistis yang memengaruhi kehidupan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Ritual yang dilakukan selama bulan Suro sering kali melibatkan doa, meditasi, puasa, dan upacara penghormatan terhadap leluhur dan roh-roh alam. Praktik-praktik mistisisme ini dipercaya dapat membuka hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib, serta memberikan perlindungan, keberkahan, dan kesuksesan bagi para peserta ritual (Jeni & Khairuddin, 2024).

Kajian mistisisme dalam ritual bulan Suro merupakan topik yang menarik dan penting untuk diteliti, mengingat peranannya yang mendalam dalam membentuk karakter dan identitas anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Ritual ini tidak hanya mencerminkan aspek mistis dalam tradisi budaya Jawa, tetapi juga menggambarkan bagaimana elemen-elemen spiritual dan kepercayaan berperan dalam kehidupan sehari-hari anggota aliran ini. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang ritual dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, belum ada yang secara khusus mengkaji peran mistisisme dalam ritual bulan Suro. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, dengan meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi ritual bulan Suro, proses mistisisme yang terjadi, serta makna ritual tersebut dalam kehidupan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (Mulyani et al., 2023).

Pemahaman terhadap peran mistisisme dalam ritual bulan Suro diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mistisisme berperan dalam membentuk identitas dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam aliran Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu, penelitian ini juga akan membuka pemahaman tentang bagaimana ritual mistis tersebut dipertahankan dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, serta bagaimana mereka terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu proses penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menggambarkan data secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Menurut (Kupang, 2022), penelitian etnografi adalah kumpulan pengetahuan yang terdiri dari ratusan deskripsi budaya, teori etnografi, dan metode penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sistematis tentang setiap peradaban manusia dari sudut pandang orang-orang yang telah menelitinya. Landasan studi etnografi adalah gagasan bahwa memahami semua budaya tidak ternilai harganya, dan gagasan ini perlu dikaji secara cermat. (Kupang, 2022) mengemukakan bahwa metode penelitian etnografi dikenal dengan alur penelitian maju bertahap yang memerlukan beberapa langkah, antara lain:

1. Menetapkan informan

Pemilihan informan didasarkan pada lima syarat minimal: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, memiliki waktu yang cukup, dan non-analitis.

2. Mengajukan pertanyaan etnografis

Penulis selalu memikirkan pertanyaan-pertanyaan tertentu, baik itu pertanyaan deskriptif, struktural, dan pertanyaan kontras.

3. Mengumpulkan data etnografi

Penulis mempelajari perilaku masyarakat, atribut fisik, dan keadaan emosional dalam lingkungan tertentu, penulis melakukan studi lapangan yang dimulai dengan gambaran umum yang terdiri dari observasi deskriptif mendalam. Penulis kemudian beralih ke observasi yang lebih bertarget setelah memeriksa data. Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan metode lain digunakan untuk mengumpulkan data (Buvik, 2024).

4. Membuat catatan etnografis

Langkah ini antara lain membuat catatan dan membuat dokumentasi di lapangan, membuat peta, dan menggunakan alat lain yang sesuai untuk mencatat pengamatan.

5. Menganalisis data etnografi

Analisis data yang menghasilkan pertanyaan dan hipotesis baru, lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam, selalu muncul setelah penelitian lapangan. Penelitian ini tidak akan selesai sampai siklus ini selesai (Solonenko, 2023).

6. Menulis etnografi

Agar pembaca merasa seolah-olah memahami masyarakat dan cara hidupnya, atau situasi dan penghuninya, etnografi harus ditulis sedemikian rupa sehingga memungkinkan budaya atau kelompok tersebut dibawa ke dalam kehidupan nyata. Laporan etnografi dapat terdiri dari beberapa halaman atau dibagi menjadi satu atau lebih bagian. Penulisan harus spesifik dan mendalam, tidak luas atau ambigu (Qutoshi, 2024).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Deli Serdang, yang beralamat di Desa Durian, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi tersebut ialah relevansinya dengan topik penelitian yang memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan masalah yang ingin diteliti, yaitu

Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Deli Serdang, yang merupakan salah satu cabang yang dikembangkan oleh sesepuh asli dari Madiun sebagai tempat berkembangnya Persaudaraan Setia Hati Terate. Padepokan Cabang Deli Serdang menjadi tempat perkumpulan para warga Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Deli Serdang dan tempat melakukan ritual-ritual pada bulan Suro.

Hal ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti lebih dalam terkait ritual warga Persaudaraan Setia Hati Terate, karena ritual tersebut tidak dilakukan di pusat Madiun, sehingga dapat dikaji tentang mistisisme dalam ritual yang dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate pada bulan Suro di lokasi ini. Pemilihan lokasi ini juga didasari oleh kemudahan akses terhadap data serta ketersediaan sumber daya di lokasi yang mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Kolaborasi dengan pihak terkait juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Mahmood, 2024), terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi, antara lain:

1. Observasi Partisipan

Pengambilan data dengan cara mengamati dan berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan (Mirhosseini, 2020). Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati secara langsung ritual mistis yang dilakukan oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara etnografi yang bersifat fleksibel dan mengutamakan percakapan alami yang disesuaikan dengan konteks penelitian (Trundle et al., 2024). Wawancara ini akan digunakan untuk menggali informasi terkait mistisisme dalam ritual bulan Suro.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan mencatat peristiwa yang telah berlalu, serta menggunakan catatan dan media lain yang relevan untuk mengumpulkan data terkait ritual (Eliza & Syafran, 2023).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh (Lestari et al., 2023), yang mencakup:

1. Analisis Wawancara Etnografi

Melakukan analisis terhadap wawancara mendalam dengan informan utama, untuk memahami mistisisme dalam ritual bulan Suro.

2. Analisis Domain

Penulis akan mengidentifikasi dan menganalisis domain atau klasifikasi terkait latar belakang, proses, dan makna ritual mistisisme dalam bulan Suro.

3. Analisis Taksonomi

Analisis ini dilakukan untuk memahami struktur internal dari masing-masing domain yang ada, dengan membaginya menjadi sub-domain.

4. Menulis Etnografi

Penulis akan menyusun laporan deskriptif yang mudah dipahami untuk menggambarkan secara mendalam mistisisme dalam ritual yang dilakukan oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada bulan Suro, serta menghindari subjektivitas dalam penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Deli Serdang

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia yang dimulai di Madiun pada tahun 1922. PSHT berkembang pesat di luar Pulau

Jawa, termasuk di Sumatera Utara, dengan Cabang Deli Serdang sebagai salah satu tempatnya. Cabang ini pertama kali didirikan oleh para perantau yang membawa budaya pencak silat Jawa. PSHT di Deli Serdang tidak hanya berfokus pada bela diri, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sosial melalui kegiatan amal dan olahraga lokal.

PSHT Cabang Deli Serdang memiliki struktur organisasi yang mencakup pelatih dan pengurus cabang, serta kelompok latihan di berbagai kecamatan dan desa. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dan pelestarian budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, PSHT di Deli Serdang tetap berkembang berkat dukungan masyarakat dan komitmen anggotanya untuk menjaga nilai-nilai luhur organisasi.

Latar Belakang Pelaksanaan Ritual Bulan Suro pada Persaudaraan Setia Hati Terate

Ritual pengesahan yang dilakukan oleh PSHT pada bulan Suro merupakan tradisi penting yang melibatkan makna spiritual dan refleksi diri. Bulan Suro dianggap sakral dalam budaya Jawa, bertepatan dengan Muharram dalam kalender Islam, dan menjadi waktu untuk introspeksi, menghormati leluhur, dan memperkuat ikatan persaudaraan. Ritual ini tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga bertujuan untuk menyucikan diri dan meneguhkan kembali nilai-nilai luhur PSHT.

Hasil wawancara dengan Kang Mas H. Suyatno, S.H. dan Kang Mas Eko Nurcahyo mengungkapkan bahwa bulan Suro adalah momen yang penuh dengan pengharapan dan spiritualitas. Ritual malam pengesahan ini bertujuan untuk memperkuat ikatan antara anggota, menghormati leluhur, dan menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan.

1. Nilai Spiritual dan Kesakralan Bulan Suro

Bulan Suro adalah waktu yang penuh makna spiritual, di mana anggota PSHT diharapkan untuk merenung, membersihkan diri, dan memperkuat tekad dalam menjalani kehidupan. Ritual pengesahan bukan hanya simbol pengakuan, tetapi juga pembersihan diri dan penebusan dosa.

2. Penghormatan Terhadap Leluhur

Salah satu alasan di balik pelaksanaan ritual ini adalah untuk menghormati leluhur dan pendiri PSHT, serta mengingatkan anggota baru untuk menghayati nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para pendiri.

3. Penguatan Ikatan Persaudaraan

Ritual ini juga memperkuat persaudaraan di antara anggota PSHT. Melalui serangkaian ujian fisik dan mental, calon anggota diuji kesetiaan dan komitmennya terhadap organisasi dan nilai-nilai PSHT.

4. Pelestarian Tradisi dan Ajaran Luhur

Pelaksanaan ritual pada bulan Suro juga bertujuan untuk melestarikan tradisi dan ajaran luhur PSHT yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada anggota baru.

5. Simbolisme Kematangan Spiritual

Ritual pengesahan juga menjadi simbol perjalanan spiritual anggota yang telah siap memasuki fase baru kehidupan mereka, dengan kematangan spiritual sebagai landasan dalam berpegang teguh pada ajaran PSHT.

Ritual malam pengesahan PSHT pada bulan Suro menggabungkan aspek spiritual, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian tradisi. Melalui ritual ini, PSHT tidak hanya meresmikan keanggotaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membimbing setiap anggotanya sepanjang hidup. Bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Hasil dapat disajikan dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil secara verbal, karena adakalanya tampilan sebuah ilustrasi lebih lengkap dan informative dibandingkan dengan tampilan dalam bentuk narasi.

Proses Ritual yang dilakukan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada Bulan Suro

Proses malam pengesahan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu ritual sakral yang menandai perjalanan spiritual dan fisik seorang calon warga untuk diresmikan sebagai anggota penuh. Ritual ini mencakup beberapa tahapan penting, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam tradisi PSHT.

1. Persiapan Sebelum Malam Pengesahan

Sebelum malam pengesahan, calon warga PSHT telah melalui berbagai tahapan pelatihan fisik, mental, dan spiritual. Pelatihan ini mencakup teknik pencak silat, pembelajaran nilai-nilai PSHT, serta ujian kenaikan tingkat. Para siswa juga mempersiapkan diri secara mental dan spiritual dengan berpuasa, berdoa, serta meminta izin kepada orang tua. Persiapan ini dilakukan untuk memastikan calon warga siap secara fisik dan spiritual menghadapi malam pengesahan.

2. Tes Ayam Jago

Tes Ayam Jago adalah ujian penting dalam tradisi PSHT. Ayam jago dipilih berdasarkan kelayakannya untuk mencerminkan calon warga tersebut. Setelah ayam jago diseleksi, calon warga diharapkan mampu mengendalikan diri dan menunjukkan kematangan emosional serta spiritual. Ayam jago yang telah lulus tes akan disembelih dan dibersihkan oleh calon warga, simbol dari penyucian diri. Menurut Kang Mas Suyatno, ayam jago melambangkan keberanian, ketangguhan, dan kesiapan seorang pendekar yang tidak mudah menyerah, tetapi tetap rendah hati.

3. Proses Pemilihan Daun Sirih Temu Rose

Daun sirih temu rose, yang dipilih dengan teliti oleh calon warga, memiliki simbolisme penting dalam ritual ini. Daun sirih tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebersihan fisik dan spiritual, tetapi juga sebagai lambang kesungguhan hati dan kesabaran yang diperlukan oleh setiap anggota PSHT. Seperti yang dijelaskan oleh Suwardi, daun sirih temu rose menjadi simbol dari pembersihan hati dan pikiran dari niat buruk, serta kesiapan mental untuk memulai hidup baru dengan tekad yang bersih.

4. Pembukaan Acara

Malam pengesahan dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh agama. Doa ini memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan agar prosesi ritual berjalan lancar dan diberkahi. Doa tersebut mencakup permohonan ampunan, kesehatan, keberkahan, serta bimbingan Tuhan agar para warga PSHT dapat menjalani kehidupan dengan baik, menjaga persaudaraan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

5. Penyampaian Wejangan (Nasihat)

Setelah doa pembukaan, para calon warga menerima wejangan dari sesepuh PSHT. Wejangan ini berisi pesan moral dan spiritual yang menekankan nilai-nilai persaudaraan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Salah satu ajaran yang ditekankan adalah prinsip Memayu Hayuning Bawono yaitu memelihara keindahan dan keharmonisan dunia. Ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara diri, sesama, dan alam. Anggota PSHT diajarkan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral, menjaga hubungan harmonis antar sesama, serta menghormati alam dan lingkungan sekitar. Prinsip Memayu Hayuning Bawono juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara jasmani dan rohani. PSHT mengajarkan bahwa selain latihan fisik, pengembangan spiritual dan mental juga sangat penting, dengan tujuan membentuk pribadi yang kuat namun tetap rendah hati.

Melalui tahapan ritual ini, anggota PSHT tidak hanya diresmikan sebagai warga penuh, tetapi juga diberi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Weichold et al., 2023). Ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan mengingatkan setiap anggota tentang tanggung jawab mereka sebagai bagian dari keluarga besar PSHT.

Makna Mistisisme dalam Ritual yang dilakukan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada Bulan Suro

Ritual malam pengesahan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan proses sakral yang mencerminkan perpaduan antara seni bela diri dan ajaran spiritual. Ritual ini mengandung berbagai elemen mistis yang memainkan peran penting dalam mengesahkan anggota baru, serta menciptakan hubungan antara anggota dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Setiap elemen ritual memiliki makna simbolis yang mendalam yang berhubungan dengan aspek spiritual dan kepercayaan dalam tradisi PSHT.

Penggunaan simbol-simbol dan atribut khusus dalam ritual malam pengesahan memiliki makna mendalam yang menghubungkan calon warga dengan energi spiritual. Atribut ini tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga dipercaya dapat memberikan perlindungan dan kekuatan batin untuk anggota baru. Selain itu, doa yang dibacakan selama ritual berfungsi untuk memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan serta energi yang lebih tinggi agar anggota baru diberikan petunjuk dan kekuatan dalam perjalanan mereka.

1. Bujeng/Tumpeng

Bujeng atau tumpeng dalam PSHT melambangkan kesyukuran dan kesejahteraan. Tumpeng yang disajikan dalam ritual malam pengesahan bukan hanya sebagai simbol dari rasa terima kasih kepada Tuhan, tetapi juga sebagai tanda penghargaan atas pencapaian calon anggota. Tumpeng yang dikelilingi oleh anggota PSHT menjadi simbol persatuan dan kebersamaan, mempererat ikatan solidaritas di antara anggota.

2. Jenang Sengkolo

Jenang Sengkolo adalah makanan yang digunakan untuk menolak segala bentuk hambatan dalam hidup. Secara simbolis, jenang sengkolo ini berfungsi untuk membersihkan calon warga dari rintangan atau kesulitan yang mereka hadapi. Ritual ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana mengatasi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan ketulusan.

3. Jajanan Pasar

Jajanan pasar yang disajikan dalam ritual pengesahan memiliki makna filosofis yang mendalam. Selain berfungsi sebagai hidangan, jajanan pasar ini menjadi simbol dari budaya lokal yang dihargai dan diintegrasikan dalam ritual untuk menghubungkan calon warga dengan tradisi yang lebih luas.

4. Pisang Raja

Pisang Raja, dengan namanya yang mengandung unsur "raja", melambangkan kebesaran dan kehormatan. Pisang raja mengandung harapan agar setiap calon warga menjadi individu yang berwibawa, berkarakter kuat, dan dihormati oleh sesama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dan keteguhan yang harus dimiliki oleh anggota PSHT.

5. Bunga Kantil, Mawar, Kenanga

Bunga kantil, mawar, dan kenanga digunakan dalam upacara sebagai simbol nilai-nilai luhur. Kantil melambangkan kesederhanaan dan ketahanan, sementara mawar dan kenanga mengandung makna keindahan dan ketenangan. Gabungan bunga ini mengingatkan calon warga akan pentingnya keseimbangan antara kekuatan, keindahan, dan ketenangan dalam perjalanan hidup mereka.

6. Yoshua

Yoshua, yang digunakan sebagai pewangi dalam prosesi ritual, memiliki tujuan untuk membersihkan energi negatif di ruang ritual. Keharuman yang dihasilkan diharapkan menciptakan suasana positif, mendukung kelancaran upacara, serta menyiapkan lingkungan bagi meditasi dan refleksi spiritual yang mendalam.

7. Kain Mori

Kain mori, yang digunakan dalam ritual malam pengesahan, melambangkan kehormatan dan kesucian. Kain mori merupakan sabuk tertinggi setelah sabuk hitam dan melambangkan

status spiritual yang tinggi. Penggunaan kain mori menandakan hubungan antara dunia fisik dan spiritual, menghubungkan anggota baru dengan tradisi dan nilai-nilai luhur PSHT.

Secara keseluruhan, ritual malam pengesahan dalam PSHT menggabungkan elemen-elemen mistis yang tidak hanya menandai keanggotaan formal, tetapi juga memperdalam ikatan spiritual dan moral setiap anggota dengan nilai-nilai luhur organisasi. Setiap elemen dalam ritual ini memperkuat kesadaran spiritual dan membantu anggota menjalani kehidupan dengan tekad yang lebih baik dan lebih positif.

Mengapa Ritual ini Masih tetap dilakukan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate?

Ritual malam pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), yang mengandung unsur mistis, tetap dilaksanakan hingga sekarang karena sejumlah alasan yang berkaitan dengan tradisi, spiritualitas, dan identitas budaya organisasi ini. Ritual ini tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur PSHT.

Sebagai organisasi yang berakar kuat pada budaya Jawa, PSHT menjaga ritual ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pendiri organisasi. Ritual ini dianggap sebagai cara untuk menjaga hubungan dengan masa lalu dan menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Warga PSHT percaya, bahwa dengan melaksanakan ritual ini, generasi penerus PSHT dapat mempertahankan warisan budaya yang unik, yang membedakan mereka dari organisasi bela diri lainnya.

Unsur mistis dalam ritual ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas spiritual PSHT. Ritual ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Bagi para peserta, ritual ini menjadi sarana untuk menghubungkan diri dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi, memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran dan nilai-nilai PSHT, serta membantu mereka menjalani kehidupan dengan kedamaian dan kebijaksanaan.

Ritual mistis dalam PSHT melibatkan berbagai simbol yang memiliki makna khusus, seperti benda ritual, doa-doa, dan tindakan simbolis. Melalui simbolisme ini, anggota diingatkan akan pentingnya nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan ketulusan. Selain itu, ritual ini juga memperkuat karakter dan komitmen anggota terhadap PSHT, menjadikan mereka pribadi yang lebih teguh dalam menghadapi tantangan hidup sesuai dengan ajaran organisasi. Sehingga, ritual malam pengesahan tetap dilakukan karena ia merupakan sarana penting untuk menjaga identitas budaya, memperdalam dimensi spiritual, dan memperkuat ikatan persaudaraan serta komitmen anggota terhadap nilai-nilai PSHT yang diwariskan dari leluhur mereka.

KESIMPULAN

Ritual malam pengesahan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan sebuah upacara sakral yang menggabungkan unsur mistis, spiritualitas, dan tradisi budaya Jawa yang telah ada sejak lama. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengesahkan anggota baru, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ikatan persaudaraan, menjaga nilai-nilai luhur, dan mempertahankan identitas budaya yang menjadi ciri khas PSHT. Unsur mistis dalam ritual ini, seperti penggunaan simbol-simbol khusus, doa, serta elemen-elemen ritual lainnya, memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan spiritualitas dan moralitas. Ritual ini membantu anggota untuk membersihkan diri, memperkuat karakter, dan menghubungkan diri mereka dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Selain itu, melalui ritual ini, anggota PSHT diajarkan untuk menghargai dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Ritual malam pengesahan tetap dipertahankan hingga kini karena dianggap sebagai cara untuk menghormati leluhur, memperdalam pemahaman spiritual, dan memperkuat komitmen anggota terhadap ajaran PSHT. Ritual ini juga berfungsi untuk membentuk anggota yang tidak

hanya terampil dalam pencak silat, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai luhur PSHT. Ritual ini memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, tradisi, dan identitas PSHT, serta mempererat ikatan spiritual di antara anggotanya. Ritual ini menjadi simbol dari perjalanan spiritual dan moral yang harus dijalani oleh setiap anggota PSHT untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

- Buvik, K. (2024). Data fra deltakende observasjon: Asylmottaket, politibilen og skjenkestedet (pp. 27–46). <https://doi.org/10.23865/noasp.210.ch2>
- Ediyono, S., Nugraha, R. S., & Hilal, A. (2023). Indigenous Knowledge and Philosophy in Pencak Silat Tradition. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 9, 19. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.49451>
- Eliza, M., & Syafran, S. (2023). Keunikan dan Daya Tarik Wisata Budaya "Ritual Asyek" Dalam Media Film Dokumenter karya Syafriandi. <https://doi.org/10.26887/jtsti.v2i2.4145>
- Jeni, R., & Khairuddin, K. (2024). Antara Adat dan Agama: Kajian Pantangan Menikah di Bulan Suro dalam Masyarakat Jawa di Gunung Meriah Aceh. <https://doi.org/10.70742/arsos.v1i1.35>
- Kupang, J. A. P. (2022). *Ethnography* (pp. 287–290). https://doi.org/10.1007/978-981-19-3780-4_19
- Lestari, S. C. A., Liliweri, A., & Nara, M. Y. (2023). Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.46>
- Mahmood, R. Q. (2024). *Ethnography* (pp. 122–149). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2603-9.ch009>
- Mirhosseini, S.-A. (2020). *Collecting Data Through Observation* (pp. 61–84). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56492-6_4
- Mulyani, M., Abdulhassan, N. J., & Noori, M. I. (2023). One Suro Night Tradition: Alms Earth and the Dynamics of Its Influence in Community Social and Religious Life. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i4.950>
- Qutoshi, S. B. (2024). *Ethnography: A Method of Research and A Genera of Writing for Informing, Reforming and Transforming Lives*. *Journal of Education and Educational Development*, 11(2), 323–331. <https://doi.org/10.22555/joeed.v11i2.1186>
- Rahadika, Y. D., Darumoyo, K., & Septianingrum, K. (2024). Motivasi tokoh masyarakat mengikuti olahraga pencak silat persaudaraan setia hati terate di desa bangunrejo kidul. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2340>
- Sasmita, K., Barlian, E., & Padli, P. (2023). Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2869–2880. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>
- Solonenko, E. (2023). Field Diary in Rural Research: Features of Fixing and Organizing Data. *INTER*, 15(3), 80–91. <https://doi.org/10.19181/inter.2023.15.3.5>
- Trundle, C., Gardner, J., & Phillips, T. (2024). The Ethnographic Interview: An Interdisciplinary Guide for Developing an Ethnographic Disposition in Health Research. *Qualitative Health Research*, 10497323241241224. <https://doi.org/10.1177/10497323241241225>
- Turner, A. V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press
- Weichold, K., Mahama, S., & Fehmer, N. (2023). Initiation ceremonies and rites of passage. Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-96023-6.00042-7>